

PELATIHAN PEMBELAJARAN SAstra ANAK BERBASIS AKTIVITAS BAGI GURU SD DI KABUPATEN DEMAK DENGAN METODE PEERTEACHING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.^a dan Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.^b

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa permasalahan yang dihadapi guru bahasa Indonesia SD di Kabupaten Demak dalam mengajarkan sastra adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif. Para guru SD di Kabupaten Demak belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang model-model pembelajaran sastra yang inovatif. Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan kepada masyarakat yang berupa *pelatihan* pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas bagi guru SD di Kabupaten Tegal. Metode yang digunakan yaitu *metode penyuluhan* (ceramah, diskusi, tanya jawab) untuk memberikan pengetahuan tentang konsep pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas dan *metode langsung* untuk memberikan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran sastra dan menyimulasikan pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas dalam bentuk *peerteaching*. Evaluasi dengan model pendampingan dilaksanakan pada tahap pemberian materi, penyusunan perangkat pembelajaran, sampai praktik simulasi pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi disimpulkan bahwa kegiatan workshop memberikan dampak positif bagi peserta yang ditandai oleh keantusiasan dan keaktifan peserta, dihasilkannya rancangan pembelajaran sesuai dengan model yang dilatihkan, dan terlaksananya kegiatan *peerteaching*.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis aktivitas, sastra anak, *peerteaching*

Pendahuluan

Untuk meningkatkan minat dan kemampuan apresiasi sastra siswa idealnya pembelajaran sastra dilakukan dalam suasana yang menyenangkan atau "*joyful*" bagi siswa dan yang "*feasible*" bagi guru. Yang lebih menentukan lagi adalah terciptanya interaksi antara guru dan siswa yang bersifat "personal dan santun" sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan antara guru dan siswa. Menurut Mulyasa (2016), pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) adalah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Djamarah (2010) menyatakan bahwa pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan dan yang paling utama tidak membosankan. Pembelajaran yang

menyenangkan ditandai oleh besarnya perhatian siswa terhadap tugas sehingga hasil belajar dapat meningkat. Selain itu, dalam jangka panjang siswa diharapkan menjadi senang belajar untuk menciptakan sikap belajar mandiri sepanjang hayat (*life long learning*).

Di samping bersifat 'menyenangkan', pembelajaran sastra juga harus inovatif dan kreatif. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*) (Darmadi 2017). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Adapun pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif, misalnya kerja kelompok dan pemecahan masalah.

^a Universitas Negeri Semarang; nasharyati@mail.unnes.ac.id

^b Universitas Negeri Semarang; agushuryatin@mail.unnes.ac.id

Pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk mampu merangsang peserta didik memunculkan kreatifitas, baik dalam konteks kreatif berfikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu.

Salah satu implementasi pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan adalah pembelajaran berbasis aktivitas (Ampera 2010). Pembelajaran berbasis aktivitas menekankan pada aktivitas peserta didik dengan bimbingan guru. Kegiatan mandiri yang diciptakan dalam model pembelajaran ini merupakan kegiatan yang sangat bermakna karena menuntut siswa untuk kreatif. Mereka diberi keleluasaan untuk melakukan tanggapan dan tindakan terhadap lingkungannya.

Kaitannya dengan sastra anak, pengalaman dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman pengganti. Pengalaman langsung bisa diperoleh dengan cara berpartisipasi pada suatu kegiatan atau berbuat langsung, misalnya membuat karangan. Sementara pengalaman pengganti diperoleh melalui observasi langsung (menyimak deklamasi puisi dan menonton drama), menonton animasi atau melihat fotografi, membaca atau mendengarkan karya-karya sastra, serta melihat simbol-simbol yang terdapat dalam karya sastra anak.

Agar pembelajaran sastra berlangsung secara efektif, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran sastra yang menyenangkan. Suasana tersebut akan dapat tercipta jika siswa melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan yang menarik. Untuk itu, dibutuhkan kesigapan guru untuk memanfaatkan berbagai teknik mengajar, salah satunya adalah dengan menciptakan permainan-permainan sastra yang disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Permainan-permainan ini dapat mengadaptasi permainan tradisional dan modern yang berbasis IT. Permainan-permainan tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap materi yang disampaikan dan mengembangkan imajinasi siswa.

Adapun teknik permainan yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut: (1) permainan tradisional “bola berantai”, (2) permainan “pesan berantai”, (3) tebak tokoh, (4) dramatisasi, (5) tanya dan terka, (6) meloncat bulatan kata, (7) klos wacana, (8) klos gambar, (9) menebak benda misteri, (10) cerita berantai, (11) teka-teki silang, (12) memasang gambar dengan teks, (13) sanggar sastra, dan (14) baca-lakukan (Ampera 2010).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru SD di wilayah Kabupaten Demak diketahui bahwa mereka merasa kesulitan untuk mengajarkan sastra anak kepada siswa. Hal itu

salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang cara mengajarkan sastra yang inovatif. Untuk mengajarkan sastra mereka cenderung hanya memberi tugas untuk membaca dan menjawab pertanyaan yang biasanya sudah disediakan pada buku siswa. Dari penjelasan ketua KKG di Kabupaten Demak diketahui pula bahwa di wilayahnya belum pernah diselenggarakan pelatihan pembelajaran sastra yang inovatif.

Pembelajaran berbasis aktivitas dilaksanakan untuk membenahi kelemahan-kelemahan yang ada di sektor pendidikan agar menjadi lebih berkembang dan berdaya guna. di samping juga akan menolong para guru SD agar mampu melakukan perubahan pembelajaran sastra anak di sekolah. Dengan demikian, siswa SD akan semakin *enjoy* dan tertarik belajar sastra anak untuk ikut membangun *emotional intelligence*-nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat identifikasi permasalahan sebagai berikut: (1) guru SD mengalami kesulitan dalam pembelajaran sastra anak yang menarik, (2) guru SD kurang paham tentang model-model pembelajaran inovatif dan kreatif untuk mengajarkan sastra anak, (3) guru SD masih mengajarkan sastra anak baik lisan maupun tulisan dengan model tradisional, yang mengutamakan hal ihwal teoretik, (5) guru SD perlu pelatihan atau workshop pembelajaran sastra anak yang menghibur sekaligus untuk menanamkan nilai luhur.

Secara umum tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru bahasa Indonesia SD di Kabupaten Demak dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sastra anak yang kreatif dan inovatif melalui pembelajaran berbasis aktivitas.

Metode Pelaksanaan

Di dalam kegiatan pelatihan ini digunakan metode penyuluhan yang meliputi metode ceramah, diskusi (tanya jawab), dan metode langsung. Metode penyuluhan digunakan dalam rangka memberikan pengetahuan tentang konsep pembelajaran sastra kreatif dan inovatif, terutama pembelajaran berbasis aktivitas, sedangkan metode langsung digunakan untuk memberikan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas dan menyimulasikannya dalam bentuk *peerteaching*.

Secara berurutan, ada tiga tahap yang dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu tahap penjajagan, tahap pelaksanaan workshop, dan tahap evaluasi. Pada tahap penjajagan, pengabdian mencari tahu tentang hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh guru bahasa Indonesia SD di Kabupaten Demak terkait dengan pembelajaran sastra. Pada tahapan ini diperoleh informasi bahwa khalayak sasaran memerlukan pengetahuan dan keterampilan mengajarkan sastra yang menarik dan menyenangkan.

Tahap kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari, bertempat di SDN Kalicilik 2 Kabupaten Demak. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyampaian materi tentang konsep pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas, penyusunan perangkat pembelajaran sastra dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis aktivitas, dan simulasi pembelajaran dalam bentuk *peerteaching* dengan didampingi dan dipantau oleh instruktur.

Proses evaluasi dilaksanakan secara bertahap, yaitu mulai dari pemberian materi, penyusunan perangkat pembelajaran sampai praktik simulasi pembelajaran. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi pendampingan, dalam arti instruktur memberi masukan pada peserta tentang perangkat pembelajaran yang dibuat dan pada saat pelaksanaan *peerteaching*. Di samping itu, untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi pelatihan digunakan teknis tes. Tes dilaksanakan di akhir pertemuan. Penilaian juga dilakukan terhadap produk RPP yang dibuat peserta.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada hari pertama selama proses pelatihan berlangsung, peserta antusias mendengarkan penjelasan narasumber. Pada sesi tanya jawab, banyak peserta yang menggunakan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui, terutama tentang kiat-kiat mengaktifkan siswa di dalam pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai untuk siswa, dan penerapannya di dalam penyusunan RPP sesuai dengan pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas. Setelah peserta memahami konsep pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas, mereka ditugasi membuat RPP di rumah untuk dipraktikkan pada hari kedua.

Pada hari kedua, peserta dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok mencermati RPP yang sudah dibuat dan memilih RPP terbaik untuk ditampilkan dalam kegiatan *peerteaching*. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan *peerteaching*. Pada tahap ini ada tiga peserta yang tampil mewakili kelompoknya masing-masing. Kegiatan *peerteaching* berjalan lancar. Setelah selesai dilakukan diskusi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dari hasil diskusi disimpulkan bahwa rata-rata penampilan peserta cukup baik. Peserta berhasil menampilkan kegiatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada penguasaan kompetensi apresiasi sastra siswa. Sebagai contoh, salah satu peserta mengajarkan materi dongeng pada siswa kelas 3 SD, peserta menggunakan teknik peragaan dengan cara meminta siswa untuk memperagakan tokoh yang ada di dalam dongeng yang berjudul "Semut dan Burung Gelatik". Tingkat inovasi dan kreasinya memang belum maksimal, namun setidaknya telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan bagi kelas masing-masing dalam mengapresiasi karya sastra. Hal semacam ini tentu saja secara umum dapat dikembangkan di dalam pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah masing-masing.

Di akhir pelatihan, dilaksanakan tes untuk mengetahui penguasaan peserta terhadap materi pelatihan. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa penguasaan peserta terhadap materi yang disampaikan tergolong baik, dengan rincian 21% kategori sangat baik, 52% kategori baik, 20% kategori cukup, dan hanya 7% kategori kurang. Evaluasi juga dilakukan terhadap produk RPP yang dibuat peserta. Hasilnya, kualitas RPP juga tergolong cukup baik, dengan rincian 5% kategori sangat baik, 39% kategori baik, 50% kategori cukup, dan 9% kategori kurang.

Sebelum penutupan, ketika peserta pelatihan ditanya, apakah mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai pembelajaran sastra anak ini, mereka menjawab, "ya". Menurut pendapat mereka, pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana membuat pembelajaran sastra anak berlangsung dalam suasana menyenangkan sekaligus berdampak positif bagi siswa. Melalui pembelajaran berbasis aktivitas, siswa diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan berapresiasi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai yang ada di dalam karya yang diapresiasi. Beberapa peserta menyatakan akan menerapkan hasil pelatihan ini pada saat mengajarkan sastra anak di sekolah. Hal itu menunjukkan

bahwa pelatihan pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas ini sangat bermanfaat bagi peserta.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan seperti dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa pelatihan pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas yang dilaksanakan untuk guru-guru SD se-Kabupaten Demak secara umum berhasil. Dari sisi proses, peserta sangat antusias mengikuti pelatihan. Mereka menggunakan kesempatan untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam seluruh kegiatan dari awal sampai akhir. Dari sisi hasil, peserta menguasai materi pelatihan dengan baik, RPP yang dihasilkan juga cukup baik. Pelaksanaan *peerteaching* juga berjalan lancar. Meskipun tidak semua peserta praktik, beberapa peserta perwakilan kelompok yang maju dapat menerapkan teknik-teknik pembelajaran berbasis aktivitas pada materi pembelajaran sastra anak. Sebagai contoh, salah satu peserta mengajarkan materi dongeng pada siswa kelas 3 SD, peserta menggunakan teknik peragaan dengan cara meminta siswa untuk memperagakan tokoh yang ada di dalam dongeng yang berjudul "Semut dan Burung Gelatik". Tingkat inovasi dan kreasinya memang belum maksimal, namun setidaknya telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan bagi kelas masing-masing dalam mengapresiasi karya sastra. Hal semacam ini tentu saja secara umum dapat dikembangkan di dalam pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah masing-masing.

Ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar. Faktor pendukung tersebut yaitu : (1) pelatihan ini direncanakan dan dipersiapkan dengan matang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (2) pihak mitra sangat kooperatif dan memberi fasilitas untuk kegiatan ini, (3) para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Meskipun secara umum pelatihan ini berhasil, secara personal, pelatihan ini dapat dinyatakan kurang maksimal karena mereka belum dievaluasi dalam rangka pembelajaran di kelas secara riil. Artinya, tingkat keberlangsungan pelatihan pembelajaran sastra anak ini belum teruji secara nyata. Di samping itu, beberapa peserta belum sempat maju dalam rangka *peerteaching* sehingga mereka baru mendapatkan pengetahuan, belum mendapatkan pengalaman langsung untuk mempraktikkannya.

Simpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pelatihan Pelatihan Pembelajaran Sastra Anak Berbasis Aktivitas Bagi Guru SD di Kabupaten Demak dengan Metode *Peerteaching* sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru" dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penguasaan materi tentang pembelajaran berbasis aktivitas oleh guru SD di Kabupaten Demak mengalami peningkatan, (2) guru SD di Kabupaten Demak terampil merancang dan melaksanakan pembelajaran sastra anak berbasis aktivitas.

Daftar Pustaka

- Djamarah, 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra; Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.